

**Sabariah, Analisis Pendidikan Nilai Dominasi dan Subordinasi Laki-laki
Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol
Karya Nawal El Saadawi.**

Sabariah, M. Pd *

Sabariah adalah Guru pada SMA Negeri 7 Kota Banda Aceh, Indonesia
E.Mail: aningsabariah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan. (1) untuk menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pendidikan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi? (2) untuk menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang hukum dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi? (3) untuk menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pekerjaan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi?. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Data penelitian ini berupa novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi, peneliti sendiri dengan alat bantu pedoman pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup pengidentifikasian data, penyajian data, kesimpulan sementara dan verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian meliputi dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pendidikan, hukum, dan pekerjaan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. *Pertama*, dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pendidikan tergambar dalam dua bentuk pola dominasi, yaitu (1) pola stereotip dan (2) pola subordinasi. *Kedua*, dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang hukum tergambar dalam lima bentuk pola dominasi, yaitu (1) pola kekerasan rumah tangga (*domestic violence*), (2) pola subordinasi, (3) pola kekerasan ter-selubung (*molestation*), (3) pola pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*), dan (5) pola kekerasan pelacuran (*prostitution*). *Ketiga*, dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pekerjaan tergambar dalam empat pola dominasi, yaitu (1) pola beban kerja, (2) pola stereotip, (3) pola marginalisasi, dan (4) pola subordinasi.

Kata Kunci: Dominasi laki-laki, perempuan, Status subordinasi.

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor publik tidak lagi dianggap tabu. Demikian pula peningkatan kualitas sumber daya perempuan semakin menunjukkan kearah yang lebih baik. Konsep pembangunan yang berwawasan jender telah dicanangkan, akibatnya setiap kebijaksanaan para pengambil keputusan harus memperhatikan unsur-unsur keadilan jender. Berbagai peraturan telah dicanangkan sedemikian rupa, sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai keseimbangan hak dan kewajiban setara, misalnya organisasi-organisasi kewanitaan, seperti Dharma Wanita, PKK, dan semacamnya semakin ber-kembang.

Namun, kenyataan dalam masyarakat masih jauh dari yang diharapkan. Perkembangan masyarakat modern masih tetap mengadopsi warisan budaya patriarki (*patriarchal*), di mana laki-laki dianggap sebagai figur utama dan perempuan dianggap figur kedua. Keadaan ini lebih diperparah lagi dengan merebaknya konsep kapitalisme yang memberikan bobot nilai kepada manusia berdasarkan prestasi dan produktivitas. Sudah barang tentu dengan konsep ini akan menguntungkan laki-laki dan sebaliknya akan merugikan perempuan. Laki-laki dinilai lebih utama karena potensial memungkinkan untuk berkonsentrasi dalam bidang produksi tanpa harus terhalang oleh fungsi organ reproduksi. Sebaliknya, perempuan diidentikkan sebagai *the second sex* karena organ reproduksinya sewaktu-waktu dapat menjadi penghalang untuk berproduksi (Umar dkk, 2004:19).

Murniati (2004:197) menyatakan bahwa perbedaan manusia yang dibuat berdasarkan kategori jenis, perempuan dan laki-laki, selalu mengundang praduga tertentu. Di dalam masyarakat yang sudah mengakar suatu pranata, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat sangat erat dikaitkan dengan jenis kelamin. Seolah pembagian tugas dan tanggung jawab ini sudah terkunci mati dan tidak dapat dibuka. Akibatnya, masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin ini telah meng-hasilkan ketidakadilan di berbagai bidang, misalnya di bidang pendidikan, hukum, dan pekerjaan.

Pada bidang pendidikan, Ollenburger & Moore (2002:100) menyatakan bahwa sebagian kelompok etnis wanita menerima kuantitas pendidikan yang sama dibandingkan dengan laki-laki dipandang dari segi kelengkapan tahun. Namun bagi semua wanita, perwujudan investasi pendidikan tersebut ke dalam imbalan ekonomi tidaklah berjalan sederajat dengan laki-laki.

Pada bidang hukum, Irianto (1999:8) menyatakan bahwa setiap individu menanggapi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan secara berbeda-beda, karena adanya perbedaan jender, kelas dan terutama perbedaan kepentingan politis, sosial dan ekonomi. Hukum yang diharapkan dapat melindungi dan memberi rasa aman bagi setiap warga negara, termasuk perempuan, ternyata justru tidak berpihak kepada perempuan.

Sedangkan pada bidang pekerjaan, Umar (1999:76) menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi-konsepsi ideologis tentang jenis kelamin. Hampir semua kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian di antaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis. Umar (1999:58) juga menyatakan bahwa laki-laki dikonsepsikan bertugas untuk mengurus urusan luar (*external world*), sementara perempuan bertugas untuk mengurus urusan dalam (*internal*) kebutuhan anggota keluarga. Laki-laki lebih banyak terlibat dalam urusan produksi, sementara perempuan dipolakan untuk lebih banyak terlibat dalam urusan reproduksi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu banyak hal yang mendukung ketidakadilan hak terhadap kaum perempuan. Berdasarkan ketidakadilan tersebut, muncul keinginan kaum perempuan untuk mencari jalan dalam mencapai keadilan hak terhadap mereka. Yanti (1999:34) menyatakan bahwa pembahasan tentang perempuan, khususnya dalam wacana feminisme, tampaknya tak pernah usai. Berbagai diskusi, seminar, dan tulisan terus bergulir, bahkan teori-teori yang digunakan pun terus

berkembang dan mengalami perubahan. Pembicaraan khas tentang perempuan ini sepertinya telah menjadi *trend* dunia. Tema mengenai perempuan juga terus meluas dan merambahi dunia litera-tur. Yanti (1999:34) juga menambahkan bahwa fenomena yang cukup menarik adalah ketika sastra seiring dengan karya ilmiah lainnya dijadikan sarana utama dalam mengampanyekan gerakan pembebasan perempuan dari berbagai keter-tindasan dan ketidakadilan.

Salah satu bentuk karya sastra yang menjadi media pembahasan tentang perempuan berupa novel. Novel adalah hasil dari kemampuan seseorang penulis mengolah kembali bahan-bahan mentahnya yang diambil dari berbagai aspek kehidupan. Sebagian besar penulis menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman hidup atau berdasarkan apa yang dilihat dalam kehidupannya. Sehingga novel atau bentuk-bentuk karya sastra yang lain dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Saman (2001:48) menjelaskan bahwa seorang novelis melakukan proses penulisan novel karena adanya suatu rangsangan walau datang dari dalam diri atau luar dirinya. Ketika rangsangan itu datang, soal estetika adalah prioritas ke-dua, sementara persoalan pertamanya adalah persoalan yang menghantuinya. Novelis adalah individu dari masyarakat yang cukup peka terhadap kejadian yang dilihatnya. Sesuatu yang menyentak jantungnya seperti pembunuhan, kecelakaan, kebakaran, penganiayaan, pemerkosaan, dan lain-lain sebagainya amat cepat merangsang novelis untuk merekam kembali peristiwa itu dengan imajinasi dan kreasinya sendiri.

Hal tersebut juga terjadi ketika banyak novelis perempuan atau laki-laki yang menulis novel dengan menggambarkan tokoh-tokoh perempuan yang ter-tindas. Itu semua merupakan refleksi dari apa yang diamati dan yang mungkin saja dialami oleh penulis itu sendiri. Dengan melihat banyak hal yang dipaparkan tentang hangatnya pembicaraan yang bertemakan ketertindasan pihak perempuan dimana-mana, sudah sewajarnya banyak orang memilih sastra sebagai salah satu media pembahasan hal tersebut khususnya perempuan.

Dari sekian banyak penulis perempuan, salah satunya adalah Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi adalah salah seorang dokter dari Mesir. Dia dikenal sebagai novelis dan penulis perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Dia dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahla di tepi Sungai Nil.

Penelitian ini memilih novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi sebagai bahan kajian dengan alasan bahwa pengarang novel ini sudah lama menjadi tokoh feminis yang tulisan-tulisannya dikenal diberbagai kalangan. Dia merupakan penulis yang benar-benar datang dari latar belakang lingkungan yang penuh dengan penindasan terhadap perempuan. Dia benar-benar melihat penindasan-penindasan tersebut, serta pernah meneliti perempuan-perempuan yang terkena gangguan jiwa karena kekejaman kaum laki-laki di negaranya.

Sesuai dengan permasalahan maka penelitian ini bertujuan. (1) untuk menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pendidikan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi? (2) untuk menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang hukum dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi? (3) untuk

menemukan bagaimanakah gambaran dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pekerjaan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi?.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dinyatakan kualitatif karena (1) penelitian berlatar alamiah, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil atau produknya, (4) analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan (5) penelitian ini memandang makna sebagai suatu hal yang esensial (Bogdan & Biklen, 1982). Beberapa konsep dan prinsip metodologis yang dimaksud, di antaranya kosep tentang sumber data, pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data. Adapun penggunaan beberapa konsep dan prinsip yang dimaksud disesuaikan dengan keperluan penelitian. Maksudnya konsep tersebut tidak diuraikan tersendiri dan secara teoretis, tetapi diuraikan secara terpadu dengan masalah dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan hermeneutika fenomenologi sebagai dasar untuk menafsirkan makna yang *erlebnis* dan *verstehen* dari data. Hermeneutika merupakan sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa” karena dari kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra. Dengan cara demikian, paham hermeneutika sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena. Hermeneutika berupaya memahami sebuah fenomena secara mendalam (Endraswara, 2003:42-43). Jadi penelitian ini dikatakan sebagai penelitian hermeneutika fenomenologi karena menafsirkan fenomena-fenomena sosio-kultural yang ideologis dan kualitatif dalam wacana novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Pada penelitian sastra memang hermeneutika memiliki paradigma tersendiri. Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999:160) menyatakan bahwa hermeneutika berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Upaya pemahaman hermeneutika memang mengenal sistem “bolak-balik”. Yakni, peneliti harus melakukan “dekontekstualisasi” (pembebasan teks) dan “rekontekstualisasi”. “Dekontekstualisasi” adalah langkah menjaga otonomi teks ketika peneliti melakukan pemaknaan. Sedangkan “rekontekstualisasi” adalah langkah yang kembali ke konteks, untuk melihat latar belakang terjadi teks dan sebagainya (Endraswara, 2003:45). Jadi, dalam melakukan pemaknaan teks, selain melihat teks sesuai dengan makna teks itu sendiri juga perlu dilihat makna teks sesuai dengan konteksnya.

Pendekatan feminis merupakan prinsip dasar pendekatan pada penelitian ini karena mengambil suatu perspektif yang berpusat pada perempuan, dengan mencoba mendeskripsikan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam wacana novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan di Bidang Pendidikan

1. Stereotip

Terjadinya pelabelan yang berasumsi bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami menandakan adanya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat. Budaya tersebut memberikan keleluasaan bagi kaum laki-laki untuk lebih berkuasa dan menentukan segala sesuatu di berbagai bidang dalam kehidupan. Salah satunya yang tergambarkan di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi dalam kekuasaan laki-laki di bidang pendidikan.

Firdaus sebagai perempuan dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan formal di sekolah, tetapi dia harus pandai mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Dia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah seperti yang dilakukan oleh ibunya. Namun bagi Firdaus, hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak adil baginya. Dia mulai mempertanyakan hal tersebut pada dirinya sendiri. Dia tidak ingin seluruh waktu dalam kehidupannya hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah saja. Firdaus berkeinginan untuk bersekolah seperti pamannya yang sekolah di El Azhar.

...ketika Paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi paman bertanya, ..."apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?" lalu saya jawab: "saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman." Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa **El Azhar hanya untuk kaum pria saja**. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju." Hal ini membuat Firdaus menjadi sedih, dia jadi takut memikirkan bahwa selama hidupnya hanya akan di habiskan waktu dengan bekerja di rumah.

[PTN-P-22]

Kalimat "El Azhar hanya untuk kaum pria saja" pada kutipan di atas menggambarkan pengutamaan kaum laki-laki di Mesir terhadap pendidikan. Laki-laki lebih menjadi prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan, walaupun perempuan juga ada, tetapi merupakan prioritas kedua. Sehingga laki-laki terkesan menguasai kehidupan dalam banyak bidang. Firdaus tersubordinasi oleh budaya patriarki yang mengakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Mesir. Dia sebagai perempuan merasa tidak mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki, yaitu seperti pamannya yang mendapat pendidikan di El Azhar.

2 Subordinasi

Gambaran subordinasi terhadap kaum perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi terlihat pada kurang tersedianya lembaga pendidikan untuk kaum perempuan. Salah satu contohnya adalah lembaga pendidikan El Azhar hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tidak ada perempuan yang sekolah di sana. Hal tersebut membuat Firdaus memikirkan masa depan yang akan dilaluinya. Dia memikirkan bagaimana susahnyanya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga yang akan di kerjakan selama hidupnya. Jiwa Firdaus mulai berontak terhadap keadaan yang

dialaminya. Dia mempertanya-kakan mengapa dia tidak mendapatkan pendidikan seperti pamannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

...maka **saya kembali pulang dengan kepala tertunduk**, merenungi bentuk jari kaki saya, sambil di jalan desa, saya merenungi diri sendiri, sementara pertanyaan bermacam-macam berkecamuk di dalam benak saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? **Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjung-jung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung dan memanggang roti?**

[PTN-P-22]

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Firdaus menolak stereotip yang menganggap semua pekerjaan di ruang domestik merupakan kewajiban kaum perempuan. Sehingga pendidikan bagi kaum perempuan dianggap tidak begitu penting.

Tokoh Firdaus juga digambarkan ingin mengubah stereotip terhadap perempuan yang selama ini dirasakan sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Situasi yang dikonstruksi melalui stereotip ini, membuat laki-laki dan perempuan mempunyai ideologi tertentu mengenai perempuan. Perempuan menduduki posisi subordinat dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Firdaus ingin mendapatkan kejelasan tentang keberadaannya sebagai perempuan yang tidak mendapat persamaan hak dengan kaum laki-laki dalam mendapatkan pendidikan formal.

... El Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan **hanya dihuni oleh orang laki-laki** saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki.

[PTN-P-30]

Kutipan di atas menggambarkan ketersingkirkan Firdaus sebagai perempuan dalam institusi ilmu dengan ketidakadilan yang dialaminya dalam lembaga-lembaga pendidikan. Keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan yang hanya dituju-kan bagi kaum laki-laki telah membuat kaum perempuan tertinggal dalam penge-tahuan. Keinginan Firdaus untuk merubah keadaannya harus bergulat dengan budaya patriarkhi yang dianut dalam lingkungannya. Budaya patriarkhi telah membuat kaum laki-laki berkuasa dengan mendapatkan semua hak dalam kehi-dupan dengan menomorduakan keberadaan perempuan.

Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan di Bidang Hukum

1 Kekerasan Rumah Tangga

Dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang hukum dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi muncul dalam bentuk ketidak-adilan hukum bagi perempuan yang mendapat kekerasan dari kaum laki-laki, baik dari ayah, paman, suami, maupun teman, sehingga pihak perempuan sangat dirugikan. Kekerasan terhadap perempuan sangat lumrah dalam kehidupan tanpa ada batasan dan tidak menjadi suatu kekeliruan yang harus melibatkan jalur hukum. Kaum perempuan menganggap kekerasan itu telah menjadi suatu hal yang biasa dan menerima begitu saja tanpa sanggup memberikan perlawanan kepada mereka yang melakukan kejahatan terhadap dirinya. Kebanyakan kaum perempuan lebih memilih berdiam diri daripada harus berurusan dengan pihak berwajib ketika kekerasan itu mengenai dirinya.

Kekerasan terhadap perempuan lebih sering terjadi karena perempuan indetik dengan berbagai kelemahannya, baik secara fisik maupun mental. Kaum perempuan

tidak memiliki kekuatan untuk melawan secara fisik atas kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Jelasnya perempuan tidak sanggup mem-berikan perlawanan, bahkan jika kekerasan tersebut datang dari suaminya, sang isteri tetap harus tunduk dan patuh pada peraturan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi, hal seperti itu juga muncul dalam keluarga Firdaus. Misalnya, ketika ayahnya tidak segan-segan memukul ibunya tanpa ada perlawanan.

...ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana **memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam.**

[PTN-H-16]

Kekerasan yang dialami ibu Firdaus merupakan tindakan berupa pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam situasi seperti itu, terbentuk ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi terus-menerus sepanjang hari dalam kehidupan keluarga. Ayah dengan posisi sebagai kepala ke-luarga, maka ideologi jender seolah semakin dikukuhkan. Bahkan, bukan tidak mungkin, seluruh anggota keluarga, bersama-sama, bahu-membahu, mengukuh-kan ideologi jender itu dengan memposisikan laki-laki sebagai faktor ordinat dan perempuan subordinat.

...di musim panas saya dapat melihat **ibu duduk dekat kaki ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin.** Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air.

[PTN-H-24]

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja.

[PTN-H-26]

Kutipan di atas menggambarkan suasana sebuah keluarga yang sangat dikuasai oleh kekuasaan ayah atau suami semata. Keluarga tersebut seperti tum-buh dari perkawinan yang dasar hukumnya hanya berpihak kepada sang suami saja. Keberadaan suami lebih diutamakan dalam keluarga. Kekerasan apapun yang terjadi dalam keluarga seolah-olah hanya suami yang mengatur dasar hukumnya sehingga tidak perlu ada sanksi apapun atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Padahal, dalam sebuah keluarga suami adalah pelindung bagi isterinya. Suami harus bertanggung jawab atas apa pun yang menimpa isterinya. Namun, hal itu tidak semuanya tergambar dalam wacana novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi.

Keadaan Firdaus semakin tidak menentu setelah dia dipaksa menikah dengan seorang laki-laki tua. Dia harus mengerjakan segala pekerjaan yang menumpuk,

melayani suaminya, dan mendapat perlakuan kasar setiap hari. Laki-laki yang menjadi suaminya tetap menjadi laki-laki yang mendominasi kehidupannya seperti yang pernah dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya.

...tetapi **belum lama saya membaringkan diri untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan yang penuh meubel, maka Syekh Mahmoud akan muncul di samping saya...**

[PTN-K-61]

Perlakuan suaminya terhadap Firdaus seperti yang terlihat dalam kutipan di atas merupakan tindakan kekerasan yang dapat mengarah kepada pemerkosaan terhadap isteri atau pemerkosaan dalam perkawinan. Firdaus juga mengalami beban kerja domestik dan dengan perasaan terpaksa harus melayani suaminya pada saat yang tidak diinginkannya.

2 Subordinasi

Gambaran subordinat terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* digambarkan ketika batin Firdaus bergolak saat mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang selalu ditempatkan pada posisi yang tidak vital dengan alasan perempuan itu emosional sehingga tidak bisa memimpin. Sebenarnya bukan tidak mungkin kaum perempuan pun dapat menjadi pemimpin, namun kesempatan untuk mendapatkan peluang menjadi pemimpin bagi perempuan sangat sempit. Padahal tidak ada aturan yang mengatakan bahwa yang menjadi pemimpin itu haruslah laki-laki, karena kalau mempunyai kemampuan, kaum perempuan pun mampu untuk melakukannya.

Saya dapat pula mengetahui bahwa **semua yang memerintah adalah laki-laki**. persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepala yang dungu.

[PTN-H-39]

Posisi Firdaus sebagai perempuan yang selalu tersubordinasi lagi-lagi mendapat perlakuan yang merugikan oleh kaum laki-laki di tempat ia bekerja. Budaya patriarki telah membuat jiwa Firdaus berontak terhadap kaum laki-laki. Hal ini buktikannya dengan memilih kembali jalan hidupnya sebagai pelacur dan berniat menghancurkan kaum laki-laki dengan caranya sendiri. Dia menginginkan kehancuran kaum laki-laki dengan membuat harga diri mereka menjadi rendah.

Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan di Bidang Pekerjaan

1 Beban Kerja

Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Sadaawi juga menggambarkan seorang ayah dengan kekuasaannya mengatur semua yang harus dilakukan isteri dan anak-anaknya, sementara dia sendiri sebagai seorang laki-laki yang kurang pengetahuan

melakukan pekerjaan sekehendak hatinya. Dia menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, cara mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, memukul isterinya, dan memperbudaknya setiap malam.

Di atas kepala, **saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air**. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, kekiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu...

[PTN-K-18]

Biasanya ibu menyuruh **saya membawa beban pupuk di atas kepala saya ke ladang**. [PTN-K-19]

Bias jender telah mengakibatkan beban kerja bagi kelompok lemah, yaitu perempuan. Kaum perempuan lebih cenderung menjadi pihak yang tertindas oleh kebijakan laki-laki. Ini membuktikan bahwa adanya nilai dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan dalam pembagian pekerjaan. Kaum laki-laki lebih sering menjadi pemimpin dan menguasai segala peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan walaupun secara terpaksa. Tidak hanya kepada isteri-isteri mereka na-mun kepada anak-anaknya juga mendapat perlakuan yang sama.

2 Stereotip

Pekerjaan yang dilakukan oleh Firdaus yang masih berumur anak-anak adalah akibat dari pandangan bahwa anak perempuan harus bisa melakukan setiap pekerjaan rumah tangga. Jadi, sejak kecil Firdaus sudah diajarkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan, maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi. Perkembangan anak-anak yang berdasarkan stereotip itu akan membuat sulitnya menemukan identitas dirinya.

Pekerjaan yang dibebankan kepada Firdaus merupakan kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi atas perempuan dan anak-anak. Dari kecil Firdaus telah diajarkan untuk melakukan sekian banyak pekerjaan. Budaya patriarki yang dianut masyarakatnya telah membuat Firdaus harus melakukan tugas-tugas rumah tangga yang belum sesuai dengan umurnya.

Sebelum matahari muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepala tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, **mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang dijemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti**.

[PTN-K-20]

...ketika saya bertambah besar sedikit, **ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air.** Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan ibu.

[PTN-K-25]

Pembagian kerja menurut jenis kelamin yang selalu berdasarkan stereotipe memposisikan kaum perempuan pada posisi dalam keluarga telah membuat perempuan menjadi korban. Lembaga keluarga yang diciptakan masyarakat untuk mengatur hubungan mesra antar anggotanya telah dirusak di dalam-nya. Hal tersebut digambarkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi, Firdaus sangat membeci ayahnya yang sangat berkuasa di dalam rumahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV dan pembahasan Bab V diurai-kan simpulan sebagai berikut.

- (1) Dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pendidikan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi tergambar dalam dua jenis pola dominasi, yaitu pola stereotip dan pola subordinasi. Kedua pola dominasi tersebut menjadi penyebab munculnya ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan di bidang pendidikan, yaitu dinomorduakannya pendidikan bagi kaum perempuan. Anggapan yang mendasarinya ialah bahwa kaum perempuan adalah pekerja internal atau pekerja di ruang domestik.
- (2) Dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang hukum dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi tergambar dalam lima pola dominasi, yaitu (1) pola kekerasan rumah tangga, (2) pola sub-ordinasi, (3) pola kekerasan terselubung, (4) pelecehan seksual, dan (5) keke- rasan pelacuran. Melalui pola-pola dominasi tersebut dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terdapat berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan-kekerasan yang digambarkan berupa pemukulan seorang suami terhadap isteri dalam rumah tangga, penindasan terhadap hak-hak azasi kaum perempuan, pemaksaan kehendak kaum laki-laki yang berkuasa terhadap perempuan, pemerkosaan terhadap perempuan, pele- cehan seksual terhadap perempuan, dan kekerasan pelacuran terhadap perem- puan. Kekerasan-kekerasan terhadap kaum perempuan tersebut kurang mendapat perlindungan hukum, sehingga martabat dan kehormatan perem- puan yang digambarkan dalam novel ini terabaikan.
- (3) Dominasi laki-laki terhadap perempuan di bidang pekerjaan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi tergambar dalam empat pola dominasi, yaitu (1) pola beban kerja, (2) pola stereotip, (3) pola marginalisasi, dan (4) pola subordinasi. Melalui pola-pola dominasi tersebut dijelaskan bahwa adanya pembagian kerja menurut jenis kelamin. Pembagian kerja tersebut dilakukan berdasarkan budaya patriarkhi yang bias gender yang menempatkan posisi perempuan sebagai jenis kelamin kedua yang pada umumnya sangat merugikan kaum perempuan. Kaum perempuan cenderung didomestikisasi yang menyebabkan terjadinya beban kerja. Sedangkan kaum laki-laki dengan memanfaatkan superioritasnya menempatkan dirinya bekerja di sektor publik. Urusan-urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi menjadi tugas

kaum perempuan. Hal tersebut me-nyebabkan kurangnya kesempatan bagi kaum perempuan untuk memperoleh pekerjaan di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1992. *Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia*. Dalam Susanto, Budi (Ed). *Citra Wanita dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Relino dan Penerbit Kamisius.
- Djajanegara, S. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gra-media Utama.
- Eddyono, S.W. 1999. *Peran Perempuan dalam Kebijakan Negara*. Dalam *Jurnal Perempuan*, edisi 10. hlm.21-27.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Engineer, A.A. 1999. *Pembebasan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Agus Nur-yatno. 2003. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih.M. !996. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fathuri. Oktober 2003. *Nawal El Saadawi: Memandang dan Dipandang. Kajian Perempuan*: Srintil. Hlm 134-143.
- Foucault.M. *Seks dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. 1997. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiz, L. (ed.). 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3S
- Haryatmoko, 30 Juli 2004. *Membongkar Dominasi Laki-Laki. Kompas*. Hlm.5.
- Hellwig, T. 1994. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Diterjemahkan oleh Rika Iffati Farikha. 2003. Jakarta: Desantra Utama.
- Indraswari. 1999. *Fenomena Kawin Muda dan Aborsi. Gambaran Kasus*. Dalam Syafieq Hasyim (ed.) *Menakar Harga Perempuan* (132-142). Bandung: Mizan.
- Irianto, S. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dan Hukum Pidana (Suatu Tinjauan Hukum Berspektif Feminis)*. Hlm.8-14.
- Jawad, A. 1998. *Perlawanan Wanita; Sebuah Pendekatan Otentik Religius*. Diterjemahkan oleh Moh. Salik. 2002. Malang: Cendikia Paramulya.

Jones, E.H.Jr. 1986. *Outline of Literature: Short Stories, Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company.

Jurnal Perempuan. No.34, 2004. Caleg-caleg Perempuan “Agenda Utama: Pendidikan Untuk Perempuan”. Jakarta: *Jurnal Perempuan*. Hlm.102-105. *Kesusasteraan II*. Jakarta: Karunika.

Kompas. 11 Agustus 2003. *Jender dan Kekerasan terhadap Perempuan: Luka Peradaban, Luka Perempuan Sepanjang Zaman*, hlm 1.

Kurnia, A. 2003. *Perempuan, Seks, Sastra*. Sinar Harapan, (online), (<http://www.sinarharapan.co.id>, diakses 26 Juli 2004).

Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.